

KIAI, MEDIA SIBER, OTORITAS KEAGAMAAN: AKTIVISME DAKWAH VIRTUAL KIAI AZAIM DI ERA PANDEMI COVID 19

Nova Saha Fasadena

Peneliti Agama dan Media di Jember, Jawa Timur
novahiday@gmail.com

Abstract: This study examines the preaching activities of Kiai on social media in the era of the Covid Pandemic 19. As is known, the presence of this pandemic has forced preachers from Islamic boarding schools to choose da'wah virtually. Kiai Ahmad Azaim, a caretaker of the Salafiyah Islamic Boarding School Syafi'iyah Ibrahimy Situbondo, East Java, is one of the Kiai who uses cyber media to carry out his preaching activities which were mostly carried out offline before the pandemic. This study argues that the virtual da'wah activism carried out by Kiai Azaim has implications for a shift in authority and at the same time the Kiai's popularity. Through the method of analyzing the assumptions of Kramer's religious authority, an interesting finding is obtained that in terms of opportunity, Kiai interprets cyber media as the right medium to reach wider congregations. In terms of strength, Kiai understands that the presence of cyber media will not affect the power of the pesantren media or traditional recitation. In terms of rights, Kiai considers that as long as the community continues to use them, their rights need to be fulfilled.

Keywords: Kiai, cyber media, religious authority, and the Covid 19 pandemic

Abstrak: Studi ini mengkaji aktivitas dakwah Kiai di media sosial di era Pandemi Covid 19. Sebagaimana diketahui, kehadiran pandemi ini telah memaksa para da'i dari kalangan pesantren untuk memilih berdakwah secara virtual. Kiai Ahmad Azaim, pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Ibrahimy Situbondo Jawa Timur, termasuk salah seorang Kiai yang memanfaatkan media siber untuk melaksanakan aktivitas dakwahnya yang sebelum pandemi banyak dilakukan secara luring. Studi ini berargumen bahwa aktivisme dakwah virtual yang dilakukan oleh Kiai Azaim berimplikasi terhadap pergeseran otoritas dan sekaligus popularitas sang Kiai. Melalui metode analisis asumsi otoritas keagamaan Kramer diperoleh temuan yang menarik bahwa dalam hal kesempatan, kiai memaknai media siber sebagai media yang tepat untuk menjangkau jamaah secara lebih luas. Dalam hal kekuatan, Kiai memahami bahwa kehadiran media siber tidak akan mempengaruhi kekuatan media pesantren atau pengajian secara tradisional. Dalam hak, Kiai menganggap bahwa selama masyarakat masih menggunakannya maka perlu untuk dipenuhi haknya.

Kata kunci: Kiai, media siber, otoritas keagamaan, dan pandemi Covid 19

Pendahuluan

Di kehidupan modern ini, media siber hadir sebagai media yang memiliki jutaan *viewers*. Dengan kondisi seperti itu, banyak Kiai sebagai pemilik otoritas keagamaan telah memanfaatkan Media Sosial sebagai media dakwah untuk menjangkau jamaah yang lebih luas. Pada pandemi Covid-19, peran media siber menjadi urgen. Namun di tengah adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) saat ini, banyak yang menganggap bahwa media siber tersebut justru menggeser peran Kiai sebagai pemegang otoritas keagamaan. Salah satu hal yang mendesak dalam tantangan dan harapan itu di antaranya ialah adanya pergeseran antara pengikut dengan pemimpin agamanya (ulama) yang menjadi rujukan dalam kehidupan. Dengan teknologi, kini orang bisa mengakses pengetahuan tentang agama menurut selera dan kebutuhan masing-masing dengan mudah. Kramer menyebut fenomena itu sebagai asumsi otoritas agama (kesempatan, kekuatan, dan hak). Khalayak (*mad'u*) apabila memerlukan jawaban atas suatu persoalan tidak harus bertanya langsung kepada ulama. Hal itu dikarenakan jawaban atas problematika umat tidak lagi hanya dimiliki oleh tokoh agama atau Kiai, tetapi setiap orang bisa menemukan jawaban tentang problematika keagamaan dan mengambil keputusan sendiri (*ber-ijtihad*) berdasarkan akses yang tersebar di media siber dengan mudah tanpa harus mendatangi ulama konvensional.

Para ulama pun juga banyak yang tidak mempermasalahkan media dakwah yang digunakan sepanjang hal itu sesuai dengan tuntunan ayat al-Qur'an, seperti dalam firman Allah dalam QS. [16]: 125. Ayat tersebut menunjukkan bahwa jalan dakwah yang digunakan bisa dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan debat di mana ketiganya bisa digunakan baik secara *offline* maupun *online* karena pada akhirnya, Allah-lah yang memberikan petunjuk melalui jalan dakwah tersebut sehingga media siber saat ini dijadikan peluang dalam berdakwah. Dengan menggunakan jaringan berbasis internet dan menyebarkannya melalui dunia siber, para ulama atau da'i bisa menyampaikan pesan dakwahnya dengan lebih luas dan mudah. Apalagi dengan dunia siber, ruang yang digunakan sangat tidak terbatas. Menurut Wasisto Raharjo Jati, keberadaan teknologi saat ini berperan besar dalam

menyempitkan waktu, ruang, dan jarak sehingga saling terkoneksi (terhubungkan) satu sama lainnya dalam satu ruang bernama ruang siber (*cyberspace*).¹ Dengan ruang siber tersebut nyatanya memberi kemudahan bagi da'i agar tidak perlu menyimpannya di *harddrive* komputer dan cukup meng-*upload*-nya di media siber.

Dengan berdakwah melalui media siber, para ulama tersebut memiliki kemudahan dalam berdakwah, di antaranya pesan dakwahnya akan lebih cepat diterima oleh pengikutnya dan bisa menjangkau jamaah yang lebih luas. Misalnya orang tua maupun muda dengan berbagai gender dan latar belakang sosial dapat menonton, mendengarkan atau membaca berulang-ulang fatwa-fatwa dari para da'i, sedangkan jarak fisik tidak menjadi halangan. Eickelman menyatakan bahwa munculnya kelompok atau kelas baru "aktivis Islam" di seluruh dunia seiring dengan menjamurnya teknologi informasi baru, seperti sosial media, baik *facebook*, *Instagram*, *whatsapp*, dan lebih khususnya *youtube*.² Kecenderungan masyarakat yang berubah itu menjadi fenomena tersendiri dengan banyaknya masyarakat muslim yang menampilkan diri dengan identitas dirinya di media siber. Media siber secara agresif menciptakan struktur dan tatanan baru, sehingga mengubah pola-pola mapan dalam kehidupan masyarakat, dan memungkinkan terjadinya pergeseran otoritas keagamaan yang bersifat tradisional. Kini fatwa-fatwa keagamaan tidak lagi hanya disampaikan melalui mimbar pengajian, namun bergerak ke mimbar virtual dalam bentuk tulisan, gambar, maupun video. Penggunaan media siber sebagai sarana dakwah adalah salah satu cara untuk mengajak jamaah generasi milenial untuk meningkatkan sisi spiritualitas.

Studi ini bertolak dari asumsi bahwa pergeseran otoritas keagamaan terjadi seiring dengan perkembangan media siber di tengah pandemi Covid-19 dalam kehidupan masyarakat muslim di Indonesia. Studi ini mengkaji peran Kiai dalam memanfaatkan media

¹ Wasisto Raharjo Jati, "Cyberspace, Internet, Dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 3 No. 1 (January 2016): 26.

² Dale F. Eickelman and John W. Anderson, *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere* (Bloomington: Indiana university Press, 2003), 39.

siber untuk aktivisme dakwah keagamaannya. Studi ini berargumen bahwa pemanfaatan media oleh Kiai berkorelasi erat dengan kepentingannya, bukan saja berdakwah, melainkan juga untuk memperkuat otoritas dan popularitas keagamaannya. Kala para da'i, *muballigh*, dan elit-elit agama memasuki ruang siber (*cyberspace*) sekalipun untuk aktivisme dakwah, namun sejatinya mereka saling terlibat, baik langsung maupun tidak langsung, dengan kepentingan untuk berebut pengaruh, popularitas dan sekaligus otoritas keagamaan³. Kiai Ahmad Azaim Ibrahimy sebagai pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iah Sukorejo Situbondo menggunakan dakwah melalui bacaan dzikir dan sholawat benning. Kiai Azaim dalam sholawatnya terdapat renungan religius dan teatrikal drama. Uniknyanya lagi, majelis dzikir tersebut, diunggah video majelis tersebut di media siber oleh jamaahnya, baik itu di *Youtube*, *Facebook*, *Instagram*, dan media sosial lainnya.

Media dan Otoritas Keagamaan

Gaborieau menulis, "*religious authority means therefore the right to impose rules which are deemed to be in consonance with the will of God*".⁴ Namun menurut Émile Benveniste, istilah otoritas berasal dari akar bahasa Indo-Eropa, yang menunjuk pada "kekuatan dari sifat dan keefektifan tertentu, atribut dari para dewa".⁵ Azyumardi Azra berpendapat bahwa dalam Islam gagasan tentang otoritas tentu sangat problematik. Hal itu dikarenakan adanya anggapan bahwa pemilik otoritas tunggal dan satu-satunya adalah Allah yang tertuang dalam al-Qur'an. Senada dengan Nabil Mouline yang memaparkan teks al-Qur'an juga menyatakan bahwa otoritas adalah atribut *ilahi* yang eksklusif. Namun Allah dapat mendelegasikan atribut ini kepada

³ M. Khusna Amal, "Anti-Shia Mass Mobilization in Indonesia's Democracy: Godly Alliance, Militant Groups and the Politic of Exclusion," *IJIMS* Vol. 10, No. 1 (2020): 25–48.; M. Khusna Amal, "Politik Identitas Muslim Urban: Menikmati Modernitas Tanpa Menanggalkan Keimanan," *Jurnal Al-Adalah* Vol. 18, No. 1 (Mei 2015): 141–151.

⁴ Azyumardi Azra, *Pemencaran Otoritas Keagamaan* (Jakarta: Republika, 2005), 155–180.

⁵ Nabil Mouline, *The Clerics of Islam: Religious Authority and Political Power in Saudi Arabia* (Paris: Presses Universitaires de France, 2011), 4.

beberapa orang terpilih. Dengan dukungan bukti *ilahi* (kesaksian tulisan suci, mukjizat, dan sebagainya), yang terpilih menjadi perantara antara Allah dan manusia.⁶ Dari beberapa pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa otoritas agama dalam Islam terepresentasikan pada diri orang-orang terpilih yang mendapat mandat dari *Ilahi* untuk menyampaikan kepada umat.

Sebagai pemegang otoritas, menjadi perdebatan tentang siapa yang pantas disebut sebagai pemegang otoritas agama tersebut. Patricia Crone dan Martin Hinds memaparkan bahwa secara praktis semua literatur memberi tahu kita bahwa meskipun Nabi adalah wakil Allah di muka bumi dalam masalah politik dan agama, tidak ada lagi wakil tunggal dalam masalah keagamaan tentang kematian Nabi. Kekuasaan politik diberikan kepada kepala negara baru, khalifah; tetapi otoritas keagamaan tetap berada di tangan Nabi sendiri atau, secara berbeda, itu diberikan kepada orang-orang yang ingat apa yang dikatakannya. Orang-orang ini, para sahabat, mentransmisikan ingatan mereka atas kata-kata dan perbuatannya kepada generasi berikutnya, yang meneruskannya ke generasi berikutnya, dan seterusnya, dan siapa pun yang tahu apa yang dikatakan Nabi dan dilakukan, mendapatkan otoritas keagamaan dengan demikian. Singkatnya, sementara kekuatan politik terus terkonsentrasi pada satu orang, otoritas agama sekarang tersebar di antara orang-orang yang, karena otoritas mereka sepenuhnya belajar, kemudian dikenal sebagai 'ulama', para ulama.⁷ Jadi meski para ulama disebut memiliki otoritas keagamaan, tapi Patricia Crone dan Martin Hinds tetap berpendapat bahwa otoritas tersebut hanya pada nabi, sedangkan yang lain hanya mengikuti dan tidak memiliki otoritas.

Namun otoritas agama dapat dianggap berasal dari individu, kelompok orang, atau institusi. Sementara itu bertumpu pada kualitas dan atau kualifikasi tertentu, yang diwariskan atau diperoleh, itu

⁶ Azra, *Pemencaran Otoritas Keagamaan*, 155–180.

⁷ Patricia Crone and Martin Hinds, *God's Caliph Religious Authority in The First Centuries of Islam* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 2 Patricia Crone adalah dosen di Islamic History and Fellow of Jesus College, Oxford sedangkan adalah dosen di Arabic and Fellow of Trinity Hall, Cambridge. Keduanya melakukan penelitian ini pada tahun 1986.

adalah kesediaan orang lain untuk menghargai orang, kelompok atau lembaga tertentu dengan otoritas agama yang pada akhirnya menjadikannya efektif. Seperti halnya otoritas apapun, otoritas keagamaan tidak menunjukkan atribut tetap, tetapi didasarkan pada pengakuan dan persetujuan. Dengan kata lain, itu relasional dan kontingen.⁸ Hal senada juga diungkapkan oleh Azyumardi Azra yang menuliskan bahwa orang yang memiliki otoritas keagamaan adalah mereka yang memiliki kemampuan mengajak dan mengarahkan bertindak sesuai dengan pesan-pesan Islam dalam al-Qur'an. Orang-orang yang dianggap memiliki otoritas keagamaan bisa jadi adalah seorang ulama secara pribadi atau ulama yang tergabung dalam perkumpulan organisasi (organisasi masyarakat) atau lembaga seperti MUI (Majlis Ulama Indonesia) yang mendapat legitimasi pemerintah. Namun secara tradisi, otoritas keagamaan dalam Islam berada pada ulama, kiai atau ustadz yang sudah lama mendalami ilmu agama di pesantren. Orang-orang itulah pemilik wewenang yang sah dan penyampai pesan-pesan dari kitab suci untuk menyelesaikan persoalan umat melalui fatwa-fatwa yang dikeluarkan. Fatwa itu selanjutnya menjadi rujukan bagi umat di lingkungan masyarakat. Ulamalah yang mengajarkan dasar-dasar Islam dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada umat.⁹ Jadi dari kedua teori tersebut, Azyumardi Azra lebih relevan karena sesuai dengan hadits nabi yaitu ulama pewaris para nabi.¹⁰

Mengenai tipologi otoritas keagamaan, Weber membagi dalam tiga tipologi yang disebut sebagai *tripartite*, yaitu otoritas tradisional,

⁸ Gudrun Krämer and Sabine Schmidtke, *Speaking for Islam: Religious Authorities in Muslim Societies* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2006), 4 Gudrun Krämer adalah seorang sarjana Jerman tentang sejarah Islam dan co-editor edisi ketiga *Encyclopaedia of Islam*. Dia adalah profesor studi Islam, Ketua Institute of Islamic Studies di Free University of Berlin dan anggota Akademi Sains dan Humaniora Berlin-Brandenburg sedangkan Sabine Schmidtke adalah seorang sarjana Islam dari Jerman. Dia adalah Profesor Sejarah Intelektual Islam di Institute for Advanced Study di Princeton. Schmidtke terpilih pada tahun 2017 di American Philosophical Society.

⁹ Azra, *Pemencaran Otoritas Keagamaan*, 155–180.

¹⁰ *Al-Ulama Waratsatul Ambiya* "Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi." (HR At-Tirmidzi no. 2681, Ahmad (5/169), Ad-Darimi (1/98), Abu Dawud no. 3641)

otoritas karismatik, dan otoritas rasional.¹¹ Otoritas tradisional didasarkan pada adat istiadat disucikan oleh validitas abadi mereka dan kebiasaan manusia yang radikal dalam menghormati mereka. Apalagi banyak ulama yang mengklaim bahwa mereka adalah pewaris para nabi sehingga pengikutnya secara valid mengikuti apapun yang dikatakannya. Keaslian dan kekuatan tradisi ini dijamin oleh rantai penuluran yang tidak terputus (apakah bersifat keluarga, esoterik, atau eksoteris).

Otoritas karismatik didasarkan pada rahmat pribadi dan luar biasa dari seorang individu (karisma). Nabil Mouline menuliskan bahwa otoritas ini dicirikan oleh pengabdian yang sepenuhnya bersifat pribadi pada subjek-subjek untuk tujuan seorang pria dan kepercayaan mereka pada dirinya sendiri, yang dipandang sebagai dibedakan oleh kualitas-kualitas luar biasa.¹² Dengan otoritas ini meski tidak memiliki ilmu agama yang tinggi, namun karisma yang tinggi mampu membuat orang lain mengikuti dawuh-dawuhnya.

Sedangkan otoritas legal-rasional diperlukan berdasarkan 'legalitas', berdasarkan keyakinan pada validitas status hukum dan 'kompetensi' positif berdasarkan aturan yang ditetapkan secara rasional. Otoritas ini dianggap diikuti karena posisi atau jabatan yang mereka raih dari sebuah institusi membuat mereka diikuti. Contohnya menteri agama, kepala madrasah, ketua yayasan dan lainnya.

Menurut Gundrum Kramer, otoritas keagamaan dapat membuat asumsi ke dalam beberapa bentuk dan fungsi, yaitu kemampuan (kesempatan, kekuatan, atau hak) yang bertujuan untuk menentukan keyakinan dan praktek yang benar, atau ortodoksi dan ortopraksi masing-masing untuk membentuk dan mempengaruhi pandangan dan melakukan sesuai dengan kehendak tertentu, untuk mengidentifikasi, meminggirkan, menghukum penyimpangan, *bid'ah* dan kesesatan pengikut suatu ajaran.¹³ Zulkifli menambahkan bahwa otoritas terkait erat dengan gagasan legitimasi/kekuasaan. Hal ini

¹¹ Max Weber, *Economy and Society. I: A New Translation / Max Weber*, ed. Keith Tribe, trans. Keith Tribe (London: Harvard University Press, 2019), 342.

¹² Mouline, *The Clerics of Islam: Religious Authority and Political Power in Saudi Arabia*, 5.

¹³ Krämer and Schmidtke, *Speaking for Islam: Religious Authorities in Muslim Societies*, 1.

terkait dengan konsep kepercayaan. Otoritas keagamaan dapat bermula dari perorangan, kelompok orang, organisasi, atau lembaga.¹⁴ Jika merunut pada asumsi Kramer, jika diterapkan pada masa sekarang, maka pemegang otoritas keagamaan itu perlu memaksimalkan kemampuan otoritas mereka.

1. *Kesempatan*

Kemampuan untuk berdakwah, menyampaikan apa yang menjadi ajaran Nabi Muhammad SAW adalah hal yang tidak semua orang bisa lakukan. Dengan kemudahan orang mengakses internet, maka kesempatan yang bisa dilakukan oleh para pemegang otoritas tersebut adalah memperluas ruang lingkup dakwahnya melalui media siber. Menurut Gary R. Bunt, lingkungan Islam siber memiliki potensi untuk mengubah aspek pemahaman agama dan ekspresi dalam konteks Muslim, dan kekuatan untuk memungkinkan elemen-elemen dalam populasi Muslim di arena minoritas dan mayoritas untuk berdialog (tidak harus secara damai) satu sama lain.¹⁵ Dengan adanya media tersebut, para pemegang otoritas agama bisa berdialog dengan jangkauan yang lebih luas.

2. *Kekuatan*

Dengan memiliki kesempatan, maka hal yang bisa dilakukan para pemegang otoritas tersebut adalah memaksimalkan kekuatan. Kekuatan disini adalah kekuatan dalam berdakwah amar ma'ruf nahi munkar sesuai perintah al-Qur'an dan Hadits. Kekuatan tersebut bisa digunakan sebagai gerakan jihad untuk mempertahankan tanah airnya, seperti Palestina yang mempertahankan Gaza, atau Afghanistan yang bertahan dengan anti-sovietnya.¹⁶ Namun sisi negatifnya, menurut Muhammad Qasim Zaman hal itu rentan menjadi gerakan radikal jika pemegang otoritas keagamaan tersebut menyalahgunakan

¹⁴ Zulkifli, "The Ulama, Religious Authority and Recognition in Indonesia" (Presented at the ACIS X Samarinda, Kemenag, Jakarta, 2010), 760.

¹⁵ Gary R Bunt, *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*, (London: Pluto Press, 2003), 4.

¹⁶ Muhammad Qasim Zaman, *Modern Islamic Thought In A Radical Age: Religious Authority and Internal Criticism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 27.

wewenangannya untuk memenuhi tujuannya. Seperti jaringan Osama bin Laden sebagai pemegang otoritas agama untuk kelompok radikal bersenjata al Qaeda,¹⁷ atau Abu Bakr al-Baghdadi. Kedua kelompok itu ironisnya juga menggunakan media siber sebagai sarana dalam merekrut pengikutnya. Dalam istilah bunt, Gerakan untuk menambah pengikut mereka disebut sebagai e-Jihad.¹⁸ Meski masih melahirkan perdebatan mengenai jihad yang banyak disalahartikan, banyak orang menganggap gerakan itu melahirkan sikap takut akan Islam yang disebut *Islamophobia*. Bahkan menurut Imran Awan, *Islamophobia* di Perancis memicu hashtag #KillAllMuslims pada tahun 2015 setelah serang teroris di hotel Paris.¹⁹ Untuk itu perlu adanya filter dari pemerintah untuk membatasi konten dan hal-hal yang memicu konflik.

3. Hak

Namun di samping kesempatan dan kekuatan, para pemegang otoritas agama tersebut juga memiliki hak yang sama selama apa yang dilakukan tidak melanggar hukum. Dengan menggunakan media siber, para pemegang otoritas keagamaan sering kali diserang oleh orang-orang yang tidak suka atau *haters*. Bahkan menurut Imran Awan, tindakan *haters* yang anti-Muslim tidak hanya dalam bentuk ujaran kebencian atau *hate speech*, tapi bahkan ada mengintimidasi dan memprovokasi yang menjurus pada teror dan kekerasan.²⁰ Karena itulah di Saudi dan Iran, pemerintah malah memblokir video para pemegang otoritas keagamaan yang memicu perpecahan.²¹ Sedangkan di Indonesia hak para pemegang otoritas keagamaan di media siber dilindungi melalui UU ITE. Termasuk hak dalam mendapatkan pemasukan melalui iklan di *youtube*. Menurut Jefferly Helianthusonfri ada 5

¹⁷ Ibid., 29.

¹⁸ Bunt, *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*, 33.

¹⁹ Imran Awan, *Islamophobia in Cyberspace: Hate Crimes Go Viral* (New York: Routledge, 2016), 2.

²⁰ Ibid., 57.

²¹ Gary R Bunt, *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority* (Carolina: The University Of North Carolina Press, 2018), 27.

cara untuk mendapatkan uang melalui *youtube*, yaitu iklan dari *youtube*, mempromosikan produk tertentu, jualan sendiri, menjadi membership, atau pemasukan lainnya.²² Juga menambahkan bagaimana meningkatkan jumlah tayangan, yaitu dengan cara membuat video yang banyak dicari orang, mengoptimalkan judul, tags, dan deskripsi, membagikannya di media sosial dan *website*, meningkatkan jumlah *like*, komentar, dan *share*, memanfaatkan fitur *playlist* dan layar akhir.²³ Cara itu dinilai efektif untuk menambahkan jumlah penonton dan *subscriber*.

Dakwah Virtual Kiai Azaim

1. Sosok Kiai Azaim

Kiai Achmad Azaim Ibrahimy adalah pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang berada di Sukorejo Situbondo. Pada awalnya, salah satu pesantren tertua di Situbondo ini didirikan oleh Kiai Syamsul Arifin pada tahun 1908. Kiai Syamsul Arifin memimpin pondok tersebut selama 31 tahun. Lalu dilanjutkan Kiai As'ad Syamsul Arifin selama 39 tahun (1951–1990) dan Kiai Fawaid As'ad selama 22 tahun (1990–2012) hingga akhirnya Kiai Achmad Azaim Ibrahimy mulai 2012 hingga sekarang.²⁴ Hingga saat ini, jumlah santri dalam Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo mencapai 15.000 yang tersebar dalam Lembaga Pendidikan formal seperti MI, SD, MTs, MA, SMA, SMK, Universitas Ibrahimy, Akademi Komputer dan Informatika, serta Akademi Kebidanan ditambah Lembaga Pendidikan non formal seperti Madrasah Diniyah, Madrasahul Quran, Madrasah I'dadiyah, dan lain-lain.²⁵ Kiai Achmad Azaim Ibrahimy sendiri dakwahnya dikenal luas adalah Jam'iyah Sholawat Bhenning. Jam'iyah Shalawat Bhenning adalah grup

²² Jefferly Helianthusonfri, *Passive Income Dari YouTube* (Jakarta: PT Elex Media Kompetindo, 2019), 4–6.

²³ *Ibid.*, 143–157.

²⁴ Arfi Asta Agustina, “Aplikasi Laporan Pegawai Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.” (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013), 1–2.

²⁵ Syamsul A Hasan, “Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah,” *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah*, last modified April 7, 2013, accessed September 1, 2020, <http://sukorejo.com/2013/04/07/Pondok-Pesantren-Salafiyah-Syafiiyah-Asembagus-Situbondo-Jatim.html> /.

shalawat yang substansinya tidak jauh berbeda dengan grup shalawat pada umumnya seperti lantunan shalawat dari Kiai Kanjeng yang dipimpin Cak Nun atau Jam'iyah Shalawat Riyadhul Jannah, sebuah jam'iyah shalawat yang dilantunkan Habib Syech bin Abdul Qodir Asseggaf dan jutaan Syekhhermania, serta grup-grup shalawat lainnya. Di sisi lain, Jam'iyah Shalawat Bhenning yang memiliki ribuan Bhenning mania ini mempunyai khas dan keunikan pada kemasan dan susunan acaranya, lebih-lebih dimasukkannya renungan religius dan teaterikal drama yang memiliki pesan moral keagamaan dan kebangsaan sekaligus kritik terhadap realitas masyarakat saat ini yang mulai terbawa oleh arus globalisasi.²⁶ Dalam hal ini, dakwah yang dipakai oleh Kiai Achmad Azaim Ibrahimy berupa penguatan spiritual dalam dzikir sholawat. Dalam sosial media (dalam hal ini *youtube*) oleh pengikutnya diunggah 3 tahun terakhir sekitar 156 unggahan dengan rerata *viewers* sekitar 150.000 *viewers*.²⁷

Kiai Ahmad Azaim Ibrahimy menuntut ilmu di Ma'had Sayyid Muhammad bin Alwy Al Maliki di desa Rushaifah, Mekkah. Selain menuntut ilmu, Kiai Azaim juga menjadi khaddam di sana. Ia juga menjadi penerjemah tausiyah dari Sayyid Muhammad bin Alwi kepada jamaah haji Indonesia. Pada tahun 2013 menikah dengan Nyai Hj. Nur Sari As'adyah, putri dari Nyai Hj. Zainiyah yang merupakan putri pertama Kiai As'ad.

Pondok Pesantren Salafiyah Safiyah sendiri berdiri pada tahun 1908. Kiai Syamsul Arifin memimpin pondok tersebut selama 31 tahun. Lalu dilanjutkan Kiai As'ad Syamsul Arifin selama 39 tahun (1951–1990) dan Kiai Fawaid As'ad selama 22 tahun (1990–2012) hingga akhirnya Kiai Achmad Azaim Ibrahimy mulai 2012 hingga sekarang. Sejak menjadi pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Safiyah pada tahun 2012, Kiai Ahmad Azaim Ibrahimy menggagas komunitas Jamiyah Shalawat yang diberi nama Bhenning. Asal-usul

²⁶ M. Cholil Abdul Jalil, "Shalawat Bhenning Seni Sakral KHR Ahmad Azaim Ibrahimy," last modified July 2, 2018, accessed November 1, 2019, <https://serambimata.com/2018/07/02/shalawat-bhenning-seni-sakral-khr-ahmad-azaim-ibrahimy/>.

²⁷ "Majlis Dzikir Basmalah," accessed September 1, 2020, <https://www.youtube.com/channel/UCUQiT0n8Cv9It2MTzVQM52A/videos/>.

namanya berawal dari inspirasi bait kasidah Shalawat Mahallul Qiyam salah satu karya sastra ulama terdahulu yaitu Hawdukas Shafil Mubarrad Wirduna Yawman Nusuri yang berarti “Telagamu sejuk dan bhenning. Kiamat nanti kami sowan bersanding.”

Ribuan masyarakat datang dari berbagai daerah bahkan luar kota dengan biaya sendiri. Shalawat Bhenning dimulai dengan pembacaan Ratibul Haddad. Ketika pada awal jami'yah Shalawat Bhenning hanya wirid dan shalawat, lalu Kiai Azaim memasukkan seni drama yang awalnya hanya dimasukkan di pengajian kecilnya.²⁸

2. Otoritas dan Popularitas

Dari populasi penduduk Indonesia yang mencapai 262 juta, ada sekitar 143 juta pengguna internet di Indonesia.²⁹ Bahkan survei menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara terbesar ketiga di dunia jika dilihat dari pengguna teknologi jejaring sosial, setelah Amerika dan India. Hubungan antara kemajuan penggunaan media siber dan kehidupan keagamaan adalah karena Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Dari jutaan pengguna tersebut nyaris semuanya pernah menggunakan sosial media seperti *youtube*.

Mengingat banyaknya pengguna media siber, temuan penulis menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat belajar agama melalui internet. Hal itu menunjukkan adanya pergeseran pesantren sebagai tempat belajar agama berpindah ke media siber. Padahal pesantren masih banyak bertebaran di daerah-daerah mulai dari kota hingga desa. Berdasarkan data kementerian Agama Jawa Timur³⁰, ada sekitar 365 pondok pesantren di Kabupaten Jember, dan 171 pondok

²⁸ Nur Taufik, “Kiai Azaim Dan Komunitas Bhenning,” accessed September 1, 2020, <https://alif.id/read/nurtaufik/kiai-azaim-dan-komunitas-bhenning-b222663p/>.

²⁹ Fatimah Kartini Bohang, “Berapa Jumlah Pengguna Internet Indonesia,” last modified February 22, 2018, accessed September 1, 2020, <http://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia/>.

³⁰ Kementerian Agama Jawa Timur, “Statistik Data Pondok Pesantren“, Pangkalan Data Pondok Pesantren,” accessed September 1, 2020, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=35/2019>.

pesantren berada di Kabupaten Situbondo. Dari beberapa pondok pesantren tersebut, di Situbondo dalam realitasnya aktif dan mengalami peralihan dalam menyebarkan fatwa-fatwa keagamaan melalui penggunaan sosial media. Salah satu pesantren yang mengalami pergeseran otoritas keagamaannya adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo yang dipimpin oleh Kiai Ahmad Azaim Ibrahimy. Untuk memfokuskan penelitian, ranah media siber yang diambil peneliti adalah *youtube*. Dari hasil observasi, peneliti menelusuri akun *youtube* Kiai Azaim.

Akun *youtube* Kiai Ahmad Azzaim Ibrahimy memiliki 2 akun resmi yang pertama Jam'iyah Shalawat Bhenning bergabung disosial media *youtube* sejak 7 November 2016. Akun tersebut telah ditonton *viewers* sebanyak 3.425.990x tontonan, serta memiliki *subscriber* (pengikut) sebanyak 34,8 ribu *subscriber*. Total video yang diunggah sebanyak 301 video (301 video Shalawat Bhenning). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh konten yang di-upload merupakan tayangan Sholawat Bhenning dan video terbanyak penonton dengan caption Pornama – Jam'iyah Shalawat Bhenning 605.587x tonton (194 komentar, 3,5 rb like, 192 dislike).³¹ Sedangkan untuk kategori video Shalawat Bhenning tersedikit ditonton: • LIVE • RUTAN SITUBONDO BERSHOLAWAT Bersama Jam'iyah Shalawat Bhenning dengan 3.404x tonton (5 komentar, 105 like, 2 dislike).³²

Akun resmi kedua adalah Majelis Dzikir Basmalah yang bergabung disosial media *youtube* sejak 10 Desember 2017. Akun tersebut telah ditonton *viewers* lebih sedikit dari akun pertama yakni sebanyak 296.864x tontonan. Total video yang diunggah sebanyak 35 video, namun berbeda dengan akun resmi pertama yang seluruh konten yang di-upload merupakan tayangan Sholawat Bhenning, maka untuk akun Majelis Dzikir Basmalah hanya meng-*upload* video

³¹ Jam'iyah Sholawat Bhenning, “Pornama – Jam'iyah Shalawat Bhenning,” last modified February 23, 2018, accessed September 1, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=sHVPBdV7vJg/>.

³² Jam'iyah Sholawat Bhenning, “• LIVE • RUTAN SITUBONDO BERSHOLAWAT Bersama Jam'iyah Shalawat BHENNING,” last modified February 5, 2019, accessed September 1, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=ck8dmFfKyOY/>.

dakwah Kiai Azaim dengan tema-tema tertentu dan setting tempat yang berbeda-beda. Dalam akun tersebut, video terbanyak penonton dengan caption Kedahsyatan Basmalah I Kiai Ahmad Azaim Ibrahimy dengan 181.579x tonton (101 komentar, 2,5 rb like, 104 dislike).³³ Video Shalawat Bhenning tersedikit ditonton: Kebersamaan Dalam Keberagaman | K.H.R. Ahmad Azaim Ibrahimy dengan 625x tonton (1 komentar, 52 like, 0 dislike).³⁴

Melalui observasi dan wawancara, peneliti menemukan asumsi otoritas keagamaan Kramer pada dakwah media siber Kiai Achmad Azaim, yaitu:

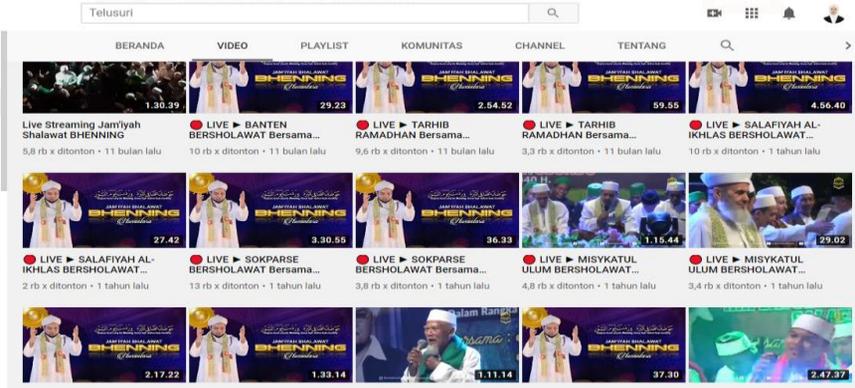
a. Kesempatan

Kesempatan adalah memanfaatkan kemampuan pada waktu dan tempat yang tepat. Menurut Kramer dan Schmidtke, asumsi otoritas keagamaan dalam hal kesempatan adalah kesempatan dalam menyampaikan dakwah pada penganutnya. Kesempatan itu ada pada bagaimana Kiai Azaim tersebut menyampaikan dakwah di media sosial. Dalam hal ini, Kiai Azaim menggunakan media *youtube* dengan mengunggah video ceramahnya. Namun Kiai Azaim memiliki 2 akun resmi yang bisa menjangkau lebih banyak jamaah. Bahkan dalam akun Jam'iyah Sholawat Bhenning dari 338 video terdapat 223 video yang menayangkan ceramah Kiai Azaim secara *Live*.³⁵

³³ Majelis Dzikir Basmalah, “Kedahsyatan Basmalah I K.H.R. Ahmad Azaim Ibrahimy,” last modified April 6, 2018, accessed September 1, 2020, https://www.youtube.com/watch?v=p1X_ZSXvWZc&t=12s.

³⁴ Majelis Dzikir Basmalah, “Kebersamaan Dalam Keberagaman | K.H.R. Ahmad Azaim Ibrahimy,” last modified June 6, 2018, accessed September 1, 2020, https://www.youtube.com/watch?v=_1XK7NgdddU.

³⁵ Jam'iyah Sholawat Bhenning, “Jam'iyah Sholawat Bhenning,” accessed September 1, 2020, <https://www.youtube.com/c/JamiyahShalawatBHENNING>.



Gambar 1

Kumpulan ceramah K.H.R Ahmad Azaim Ibrahimy secara *live*

Dalam hal kesempatan, Kiai Azaim sebagai pemegang otoritas keagamaan memiliki pendapat ketika disinggung apakah dakwah di media *youtube* merupakan kesempatan yang tepat untuk menampilkan dakwah-dakwah *salaf* di ruang publik. Kiai Azaim berpandangan bukan persoalan *youtube* atau media lainnya yang sepopuler *youtube*, tetapi nilai peluangnya.³⁶ Artinya dakwah tidaklah harus dilakukan pada media yang populer, tapi bagaimana pesan-pesan keislaman itu bisa menjangkau segala kalangan. Pendapat Kiai Azaim senada dengan hasil penelitian Mokhammad Abdul Azis yang menunjukkan bahwa baik tidaknya akhlak suatu bangsa sangat ditentukan oleh media, karena itu media harus diisi dengan konten terbaik untuk perbaikan dan pencerahan generasi masa depan.³⁷

Mengenai pemilihan media *youtube*, Kiai Azaim setuju bahwa *youtube* adalah media yang paling tepat dan bisa menjangkau jamaah lebih luas. Kiai Azaim juga menambahkan bahwa tidak hanya *youtube* tapi juga media yang memiliki peluang jaringan luas (seperti *Facebook* atau *Instagram*) dan belakangan ini cukup populer pun akan dirambah. Pandangan Kiai Azaim mengenai pemilihan

³⁶ K.H.R. Ahmad Azzaim Ibrahimy, March 13, 2020.

³⁷ Mokhammad Abdul Azis, “Media Massa Islam Dalam Tatangan Global (Analisis Dakwah Dan Cyber Media Di Indonesia,)” *Islamic Communication Journal* Vol.2 No.2 (2017): 200–218.

media siber *youtube* juga dibuktikan dalam hasil penelitian Guntur Cahyono yang menyimpulkan bahwa platform media sosial memiliki konten yang bermacam-macam termasuk didalamnya adalah dakwah Islam dan pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam beberapa konten dakwah bisa dijadikan sebagai media pembelajaran atau pengayaan materi yang selama ini masih terbatas pada buku pelajaran.³⁸

Di tengah pandemi covid 19, esensi dakwah Kiai Azaim pun juga menggunakan media *youtube* sebagai kesempatan dalam mengingatkan umatnya akan bahayanya penyakit wabah. Salah satu contohnya Kiai Azaim merilis video di akun resmi *youtube* berjudul *Lockdown* apakah mengatasi wabah? Pada video berdurasi 4 menit tersebut Kiai Azaim mendidik umat untuk bersabar sebagaimana apa yang diajarkan pada masa Rasulullah saat umatnya diberi ujian wabah penyakit. *Lockdown* efektif dilakukan sebagai salah satu ikhtiar dalam mencegah meluasnya penyakit menular. Rasulullah pun menganjurkan karantina kewilayahan ketika wabah suatu penyakit melanda.³⁹ Video tersebut ditonton 873x dan mendapat 82 like.

Lalu saat ditanya mengenai apakah kesempatan ini tidak mendapatkan respon yang negatif dari *followers* atau *viewers* maupun masyarakat, Kiai Azaim menjawab bahwa komentar negatif tersebut menunjukkan ketidaktahuan atau keterbatasan si penulis komentar itu atau mungkin yang tidak sepaham dengan sepemikiran dengan gerakan dakwah yang kita lakukan.⁴⁰

Hal tersebut menegaskan bahwa otoritas keagamaan berhasil mempengaruhi banyak orang dalam menyampaikan pesan-pesan agama Islam meski pada praktiknya masing-masing dakwah kiai terkonsep dengan cara yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra yang menuliskan bahwa orang

³⁸ Guntur Cahyono and Nibros Hassani, "Youtube: Seni Komunikasi Dakwah Dan Media," *Jurnal Al-Hikmah LAIN Pontianak* Vol.13 No.1 (2019): 23–38.

³⁹ Majelis Dzikir Basmalah, "Lockdown Apakah Mengatasi Wabah?", Dalam Video Youtube," last modified April 13, 2020, accessed September 1, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=-bc21Ig4nv4>.

⁴⁰ Ibrahimy, interview.

yang memiliki otoritas keagamaan adalah mereka yang memiliki kemampuan mengajak dan mengarahkan bertindak sesuai dengan pesan-pesan Islam dalam al-Qur'an. Mereka yang dianggap memiliki otoritas bisa jadi seorang ulama secara pribadi atau ulama yang berserikat dalam perkumpulan organisasi atau lembaga yang mendapat legitimasi pemerintah. Secara tradisional otoritas dalam Islam ada di tangan ulama atau kiai atau ustadz.⁴¹ Sehingga dalam level kesempatan, Kiai Azaim dapat dikatakan sebagai pemegang otoritas keagamaan yang mulai bergeser pada media *impersonal*.

Menurut Gundrum Kramer, otoritas keagamaan dapat mengasumsikan beberapa bentuk dan fungsi: kemampuan (kesempatan, kekuatan, atau hak) untuk menentukan keyakinan dan praktek yang benar, atau ortodoksi dan ortopraksi, masing-masing; untuk membentuk dan mempengaruhi pandangan dan melakukan sesuai dengan kehendak tertentu, untuk mengidentifikasi, meminggirkan, menghukum penyimpangan, *bid'ah* dan kesesatan pengikut suatu ajaran.⁴² Dalam hal otoritas keagamaan menurut Gundrum Kramer level kesempatan dalam ruang media, kiai mengakui bahwa media *youtube* media yang tepat karena bisa menjangkau jamaah dengan lebih luas.

Karena keaktifannya dan memanfaatkan media *youtube*, maka apa yang dilakukan Kiai Azzaim adalah bentuk pemanfaatan kesempatan. Seperti yang dikatakan Gary R. Bunt bahwa lingkungan Islam siber memiliki potensi untuk mengubah aspek pemahaman agama dan ekspresi dalam konteks Muslim, dan kekuatan untuk memungkinkan elemen-elemen dalam populasi Muslim di arena minoritas dan mayoritas untuk berdialog (tidak harus secara damai) satu sama lain.⁴³ Karena itulah Kiai Azaim melakukan dialog melalui sholawat bhenning di *youtube* dan bisa menjangkau kaum minoritas dan mayoritas.

⁴¹ Azra, *Pemencaran Otoritas Keagamaan*, 155–180.

⁴² Krämer and Schmidtke, *Speaking for Islam : Religious Authorities in Muslim Societies*, 1.

⁴³ Bunt, *Islam in the Digital Age : E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*, 4.

Untuk lebih ringkasnya, penulis membuat kesimpulan wawancara dalam ruang media sebagai berikut:

Tabel 1

Ringkasan wawancara asumsi otoritas keagamaan Kramer dalam hal kesempatan

Unsur Yang Diteliti	Jawaban Informan	Otoritas Keagamaan
Memakai Youtube	K.H.R. Azaim mengenal youtube sejak lama dan mempercayakan pada tim kreatif.	Kiai mengakui bahwa media <i>youtube</i> adalah media yang tepat karena bisa menjangkau jamaah dengan lebih luas. Sehingga K.H.R. Azaim memanfaatkan kesempatan dengan koordinasi dengan tim kreatif
Tim Kreatif	K.H.R. Azaim memiliki beberapa orang tim kreatif dari para santri.	
Sumber Video	Video K.H.R. Azaim murni merekam sendiri berdasarkan koordinasi dengan tim kreatif.	

Sumber Diolah oleh Peneliti

b. Kekuatan

Kekuatan disini adalah kekuatan dalam berdakwah *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai perintah Al-Quran dan Hadits. Kekuatan tersebut lahir dari banyaknya pengikut yang loyal dan mengikuti dakwah dari imam mereka. Amar ma'ruf yang diserukan adalah sebuah bentuk jihad yang oleh tokoh tersebut disebut sebagai jihad melawan hawa nafsu. Secara khusus dalam dakwah melalui *youtube*, menurut Bunt, Gerakan tersebut disebut sebagai e-Jihad.⁴⁴ E-Jihad yang dilakukan oleh Kiai Azaim adalah bentuk penyampaian pesan-pesan ilahi melalui ceramah, dzikir dan sholawat melalui media siber. Dari hasil observasi peneliti maka dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

Tabel 2

Statistik data akun K.H.R. Azaim Ibrahimy

Kategori	Akun K.H.R. Azaim Ibrahimy	
Nama akun	Majelis Dzikir	Jam'iyah Shalawat

⁴⁴ Ibid.

	Basmalah	Bhenning
Jumlah <i>subscriber</i>	Tidak ditampilkan	Tidak ditampilkan
Jumlah ditonton	331.993 kali	4.637.179 kali
Jumlah video	36	338
Video di masa pandemi covid 19	7	61
Lama bergabung	3 tahun (sejak 2017)	4 tahun (sejak 2016)

Sumber Diolah oleh Peneliti

Jika dilihat hasil dari jumlah *subscriber* akun resmi Kiai Azaim, akun Majelis Dzikir Basmalah dan Jam'iyah Shalawat Bhenning tidak bisa ditelusuri *subscriber*-nya karena disembunyikan oleh pemilik akun. Sementara, dilihat dari jumlah *viewer*-nya, maka jumlah total kedua akun Kiai Azaim Ibrahimy yaitu 4.370.625. Menurut analisis peneliti, jumlah tontonan akun Majelis Dzikir Basmalah yang mengudara sejak 2017 atau 3 tahun lalu dan akun Jamiyah Shalawat Bhenning yang mengudara sejak 2016 atau 4 tahun lalu. Untuk itu, peneliti membuat rerata jumlah *viewers* pertahun yang hasilnya untuk akun Kiai Azaim rata-rata jumlah *viewers*-nya adalah 1.018.353 pertahun.

Dalam hal kekuatan, saat diwawancarai kenapa harus sekarang menampilkan, apakah dulunya tidak penting untuk menampilkan di ruang media. Kiai Azaim menjawab bahwa tampilan tersebut lebih kepada membaca situasi, mengkaji asas kemaslahatan masyarakat setelah sekian tahun merasa yakin dan diyakinkan banyak orang bismillah kita melakukan (dakwah melalui *youtube*).⁴⁵ Pernyataan tersebut bisa dibuktikan dari jumlah frekuensi video yang ditayangkan pada masa pandemi covid 19. Akun Majelis Dzikir Basmalah mengunggah 7 video sejak awal maret yang berarti rerata 1 video tiap bulannya.⁴⁶ Sedangkan akun Jam'iyah Sholawat bhenning mengunggah 61 video sejak awal

⁴⁵ Ibrahimy, interview.

⁴⁶ Majelis Dzikir Basmalah, "Video," accessed September 1, 2020, <https://www.youtube.com/c/MajelisDzikirBasmalah/videos?view=0&sort=dd&flow=grid>.

maret yang berarti rerata 10 video tiap bulannya.⁴⁷ Banyaknya jumlah video yang diunggah pada masa pandemi menunjukkan kekuatan Kiai Azaim melalui kuantitas. Saat jamaahnya tidak bisa menghadiri Shalawat Bhenning, kedua akun tersebut hadir sebagai pengganti tatap muka.

Selanjutnya penulis bertanya mengenai kekuatan dalam *youtube*, apakah *youtube* ini dianggap sebagai kekuatan yang efektif untuk menampilkan dakwah pesantren, Kiai Azaim Ibrahimy menjawab bahwa untuk saat ini iya jika melihat efektifitasnya.⁴⁸ Jadi kiai sepakat meski tidak terlalu menganggap penting *youtube*, namun ceramah di *youtube* merupakan kekuatan yang efektif untuk menampilkan dakwah pesantren. Sebagai contoh pada video Jam'iyah Sholawat Bhenning terdapat video Sholawat Bhenning yang disiarkan tanpa penonton. Video berjudul ● LIVE | SHOLAWAT ONLINE BERSAMA JAM'IYAH SHALAWAT BHENNING ditonton sebanyak 24.026 jamaah dan 1,3 ribu like.⁴⁹ Banyaknya jumlah penonton menunjukkan kekuatan Kiai Azaim sebagai seorang *influencer* yang tetap bisa mengajak jamaahnya berdzikir dan bersholawat meskipun tidak bisa menghadiri secara langsung akibat pandemi covid 19.

Lebih lanjut lagi mengenai kekuatan otoritas keagamaan, penulis bertanya mengenai biaya produksi video, apakah semua biaya pengunggahan ditanggung kiai atau siapa yang membiayai dalam proses pembuatan dan pengunggahan video kiai di *youtube*, Taufiqurrahman menjawab bahwa semua yang dilakukan adalah swadaya.⁵⁰ Dari penjelasan pengunggah tersebut dapat kita simpulkan bahwa tim kreatif mengunggah sendiri dan mengedit sendiri video ceramah kiai dengan dengan biaya sendiri. Adapun Kiai terkadang membantu sekedarnya. Seperti yang dituturkan

⁴⁷ Jam'iyah Sholawat Bhenning, "Pornama – Jam'iyah Shalawat Bhenning'."

⁴⁸ Ibrahimy, interview.

⁴⁹ Jam'iyah Sholawat Bhenning, "'LIVE' SHOLAWAT ONLINE BERSAMA JAM'IYAH SHALAWAT BHENNING," last modified April 6, 2020, accessed September 1, 2020, youtube, https://www.youtube.com/watch?v=WFizdqg_tvQ.

⁵⁰ Taufiqurrahman, March 13, 2020 tim kreatif akun youtube K.H.R. Ahmad Azzaim.

Taufiqurrahman bahwa dari semua alat swadaya, kadang Kiai menanggung konsumsinya, jadi semua swadaya. Jadi Kiai tetap tidak menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh tim kreatifnya adalah hal yang gratis. Namun tetap selama tidak bertentangan dengan ideologi Kiai, pengunggah diberikan hak penuh dalam pengeditan.

Mengenai kekuatan kiai dalam *youtube*, penulis bertanya mengenai apakah media pesantren atau pondok kurang efektif untuk menampilkan perspektif keagamaan pesantren kepada masyarakat, apakah nantinya tidak menimbulkan ketidakcocokan di ruang publik yang menimbulkan *mudhorot* sehingga kekuatan kiai justru menjadi runtuh atau menurun ketika dibandingkan di pesantren? Mengingat yang melihat segala umur apalagi secara pemikiran, yang bisa pro maupun kontra, yang mungkin ada beberapa kasus, seperti *bullying*. Mengenai hal tersebut, Kiai Azaim mengiyakan, namun hal itu terjadi karena keterbatasan SDM mungkin secara umum pola pikir insan pesantren memiliki konsentrasi yang berbeda.⁵¹ Berdasarkan jawaban tersebut, bisa kita simpulkan bahwa eksistensi *youtube* tidak mempengaruhi kekuatan media pondok pesantren atau pengajian secara tradisional.

Berdasarkan analisis media siber dalam hal dokumen media apabila dikaitkan dengan dengan otoritas keagamaan Kiai Azaim di media *youtube* maka dianggap bisa menjangkau jamaah secara luas dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki. Hal itu tercermin dari peran Kiai yang memaksimalkan peran santrinya yang ahli dalam bidang edit video untuk menjangkau dunia maya. Dalam istilah bunt, Gerakan untuk menambah pengikut mereka disebut sebagai e-Jihad.⁵² Meski jihad dianggap ke arah negatif, namun jika dikemas oleh Kiai karismatik ini, maka ada rasa nyaman dan aman dari para jamaah virtual untuk mengikuti ceramah kiai Azaim.

⁵¹ Ibrahimy, interview.

⁵² Bunt, *Islam in the Digital Age : E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*, 33.

Untuk lebih ringkasnya, penulis membuat kesimpulan wawancara dalam dokumen media sebagai berikut:

Tabel 3

Ringkasan wawancara asumsi otoritas keagamaan Kramer dalam hal kekuatan

Unsur Yang Diteliti	Jawaban Informan	Otoritas Keagamaan
Pengemasan Isi Ceramah	Kiai Azaim peduli berkordinasi dengan tim kreatif	Dalam hal kekuatan, akun Kiai Azaim memiliki banyak video dan variatif. (selama pandemi covid 19 merilis 73 video atau rerata 11 video perbulan)
Tema Ceramah	Inti tema ceramah Kiai Azaim berbeda-beda sesuai <i>trending topic</i> /viral	
Frekuensi Penayangan/Pengunggahan	Tim kreatif mengatakan tidak tentu.	
Sumber Video	Ceramah video Kiai Azaim murni merekam sendiri	
Sumber Dana	Tim kreatif menggunakan biaya sendiri/swadaya. kiai menyumbang sekedarnya	

Sumber Diolah oleh Peneliti

c. *Hak*

Tokoh ulama memiliki hak yang sama dalam berdakwah di media *youtube*. Hak yang dimaksud adalah hak untuk membela diri atau menuntut ucapan-ucapan *viewers* yang tidak suka atau *haters*. Di Indonesia hak para pemegang otoritas keagamaan di media siber dilindungi melalui UU ITE. Namun dari hasil observasi penulis di masing-masing akun *youtube*, tidak ditemukan tindakan membela

diri atau penuntutan yang dilakukan oleh kiai terhadap ucapan-ucapan yang sarkas maupun yang menghina secara langsung.

Sepanjang penelusuran peneliti terhadap dua akun resminya, tidak ada komentar negatif terhadap isi ceramah maupun majlis dzikir sholawat bheningnya. Yang peneliti temukan adalah komentar negatif terhadap hal teknisnya, yaitu terkait dengan suara yang dihasilkan video dalam akun Majelis Dzikir Basmalah berjudul Shalat adalah Rehat Terbaik | KHR Ahmad Azaim Ibrahimy.⁵³ Video dengan jumlah 11.024 kali ditonton tersebut memiliki 566 *like* dan 9 *dislike*.

Komentar negatif mengenai buruknya kualitas suara video berasal dari tiga akun, yaitu sedekah masjid online, inu yasa, dan Rizwan Rozy. Namun melalui kolom komentar pula tim kreatif pada akun tersebut langsung membalas dan mengucapkan terima kasih. Disini terdapat interaksi langsung dari akun tim kreatif Kiai Azaim Ibrahimy.

Mengenai hak dalam otoritas agama, ketika Kiai ditanya bahwa apakah Kiai melihat sebagai pemilik otoritas keagamaan juga merupakan suatu hak yang diambil di ruang siber khususnya media *youtube*, Kiai Azaim menjawab bahwa jika itu sebuah media maka sudah seharusnya.⁵⁴ Dari sini kita bisa melihat Kiai Azaim tidak menafikan bahwa bisa saja ruang siber mengambil hak otoritas agama seorang ulama. Jawaban tersebut merupakan ancaman media siber yang merupakan dampak dari new media seperti yang dituliskan M. Jinan dalam artikelnya tentang dampak new media pada pergeseran otoritas keagamaan di Indonesia, dan berpendapat bahwa seiring perkembangan teknologi informasi, internet telah memudahkan otoritas keagamaan tradisional dan bergeser pada media impersonal, seperti buku, blog, website, dan sejenisnya. Eksistensi atas new media juga mendorong percepatan proses yang biasa disebut sebagai "peremajaan ulama" yang tidak

⁵³ Majelis Dzikir Basmalah, "Shalat Adalah Rehat Terbaik | KHR Ahmad Azaim Ibrahimy," last modified April 4, 2018, accessed September 1, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=RS5bCpnvEys&t=14s>.

⁵⁴ Ibrahimy, interview.

memberi syarat bahwa ulama, kiai, atau ustadz harus lulusan dari pondok pesantren.⁵⁵

Karena itulah ketika ditanya lebih lanjut mengenai seberapa besar kepentingan kiai melihat ini sebagai satu ruang publik yang harus dipenuhi haknya, Kiai Azaim menjawab bahwa selama masyarakat masih menggunakan media atau ruang publik media sosial itu ia akan hadir disana.⁵⁶ Dari jawaban tersebut, Kiai Azaim menganggap bahwa selama masyarakat masih menggunakannya maka perlu untuk dipenuhi haknya. Pernyataan itu menunjukkan bahwa Kiai melihat fenomena masyarakat dalam bermedia sosial sudah membudaya. Untuk itulah otoritas keagamaan perlu hadir disitu agar masyarakat bisa menyaring informasi dengan sebaik-baiknya terutama di tengah pandemi covid 19. Seperti halnya paparan Muchammad Bayu Tejo Sampurno, dkk bahwa selain sistem tradisional yang mengandalkan diagnosa yang dilaporkan dari laboratorium, media sosial semakin diakui sebagai sumber terkait informasi dan peringatan kesehatan masyarakat. Selain itu, komunikasi semakin bergantung pada komunikasi online untuk bertukar informasi dan untuk mendukung koordinasi sumber daya termasuk peralatan kesehatan, pengelolaan kesehatan, personel kesehatan, dan informasi selama situasi krisis pandemi COVID-19.⁵⁷

Sedangkan mengenai pertanyaan apakah ini merupakan suatu peluang yang digunakan semua orang dalam memanfaatkan media siber, Kiai Azaim menjawab bahwa ia tidak hanya mengiyakan atau membenarkan tapi membuktikan (dengan banyaknya video yang diunggah). Kiai Azaim juga menambahkan bahwa ada banyak teman baru di wilayah dan butuh puluhan tahun untuk menjangkau, namun bisa terjangkau dengan adanya media sosial. Hal itu menunjukkan bahwa jaringan media sosial itu cukup

⁵⁵ Mutoharun Jinan, “Intervensi New Media Dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi Islam* Vol.3 No.2 (2013): 321–348.

⁵⁶ Ibrahimy, interview.

⁵⁷ Muchammad Bayu Tejo Sampurno and dkk, “Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, Dan Pandemi COVID-19,” *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* Vol. 7 No. 6 (2020): 535.

luas sehingga dakwah bisa diharapkan jangkauannya menjadi lebih luas. Jadi Kiai sepakat mengenai peluang semua orang dalam memanfaatkan media siber. Namun ketika ditanya lebih jauh apakah dengan tidak dipenuhinya di ruang pesantren membuat kiai merasa pesantren berkubur opini di ruang publik, Kiai Azaim menjawab tidak bahwa hal itu saling melengkapi karena sebenarnya ruang media atau ruang publik media sosial saling melihat.⁵⁸ Berdasarkan jawaban tersebut, menurut K.H.R. Azaim bahwa ruang media atau ruang publik media sosial saling melihat dan ini sebatas fenomena tetapi insan pesantren dan kepesantrenannya dengan lembaganya adalah suatu yang bersifat kekayaan khazanah yang dimiliki semacam pusaka yang harus dirawat yang bersifat abadi. Hal itu menunjukkan bahwa Kiai Azaim memiliki jamaah tersendiri dan harus dirawat.

Pergeseran otoritas keagamaan Kiai Azaim yang tradisional menjadi modern dengan merambah media sosial adalah hal yang lumrah. Menurut Nur Alhidayatillah, prinsip-prinsip dakwah Islam tidaklah mewujudkan kekakuan, tetapi menunjukkan fleksibilitas yang tinggi. Ajakan dakwah tidak mengharuskan cepatnya keberhasilan melalui satu metode saja. Tetapi bisa menggunakan bermacam-macam cara yang sesuai dengan kondisi dan situasi *mad'u* sebagai objek dakwah.⁵⁹

Selanjutnya saat ditanya apakah kiai merasa kekuatan media siber sudah menggeser otoritas keagamaan, sehingga ada beberapa kiai dikenal sebagai kiai *google*, kiai *youtuber*, dan lain-lain, Kiai Azaim mengatakan bahwa itu tidak mungkin terjadi selagi tentara tentara pesantren ini dipersiapkan secara matang, *cyber army* yang lahir di insan pesantren.⁶⁰ Jawaban Kiai Azaim mengenai asumsi otoritas keagamaan tersebut serupa dengan hasil penelitian Jajat Burhanuddin. Dalam penelitian Jajat Burhanuddin dijelaskan bahwa ulama tetap menjadi perangkat terkuat dalam masyarakat

⁵⁸ Ibrahimy, interview.

⁵⁹ Nur Alhidayatillah, “Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah),” *Jurnal An-Nida'* Vol. 41, No. 2 (2017): 269.

⁶⁰ Ibrahimy, interview.

meski dikepeng dalam pertumbuhan perubahan di ranah publik Islam.⁶¹ Dulu para ulama memang menyampaikan dakwah melalui pengajian atau kajian kitab kuning. Beberapa ulama mulai menggunakan teknologi semisal teknologi percetakan untuk membukukan ilmu dan dakwahnya,

Meski demikian, di tengah gempuran perubahan itulah, dengan cara tradisional (pengajian dan kitab kuning), para ulama tetap mempertahankan eksistensinya seperti Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara misalnya. Hasil penelitian Shiyamil Awaliah dan Masduki yang memaparkan bahwa pengasuh pesantren salaf Darul Falah, yaitu Kiai Taufiqul Hakim yang berhasil melancarkan visi dakwahnya dalam melestarikan budaya pesantren dengan mencetak ilmuwan Islam yang tetap mempelajari dan mendalami ajaran Islam melalui metode membaca kitab tradisional atau kitab kuning yang disebut sebagai metode amtsilati. Hal ini mengindikasikan bahwa otoritas keislaman tradisional sebagaimana yang dicontohkan oleh pesantren salaf Darul Falah tersebut mampu berkontestasi sekaligus beradaptasi dengan perkembangan modern.. Apalagi masyarakat masih menerima dengan menyuruh putra-putri mereka untuk mengaji atau bahkan mondok di pesantren milik ulama tersebut. Para ulama tersebut tidak lagi difahami sebagai wakil dari model Islam masa lalu (Islam tradisional). Sebaliknya, pengabdian ulama kepada tradisi bisa mengalami modernisasi sebagai respon terhadap adanya perubahan.

Dari penelitian Jajat otoritas keagamaan hanya dimiliki oleh para ulama, guru agama, ustadz, pemerintah melalui Kementerian Agama, dan lembaga atau organisasi agama non-pemerintah,⁶² namun kini otoritas keagamaan mengalami pergeseran ke media baru yang berbasis pada jejaring internet. Senada dengan Jajat Burhanuddin, Rumadi juga memiliki pendapat bahwa tidak

⁶¹ Haula Noor, “, ‘Dinamika Otoritas Keagamaan Di Indonesia’,” *Jurnal Indo Islamika* Vol. 1 No. 2 (2012): 312.

⁶² Jinan, “‘Intervensi New Media Dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia’,” 322.

mungkin otoritas hilang sama sekali dalam agama.⁶³ Kehadiran agama tidak mungkin bisa dikenali tanpa kehadiran manusia. Tulisan ini diposisikan sebagai upaya untuk menyelami persoalan bagaimana kedua tokoh ulama mengkonstruksi dakwah dalam membangun otoritas keagamaannya dilihat *via youtube*, baik dari *youtuber*, *follower* dan *viewer*-nya.

Dengan demikian, Kiai tersebut setuju bahwa otoritas keagamaan tidak bergeser dari tradisional ke media siber. Kiai Azaim juga menambahkan bahwa para kiai pesantren akan ikut ditampilkan di media sosial itu meskipun mungkin tidak harus menyentuh alat media tersebut karena faktor usia. Namun perihal tujuan jangka panjang kedua kiai di media sosial *youtube*, Kiai Azaim Ibrahimy menjelaskan bahwa menyebarkan pemahaman yang diwariskan dari para ulama terdahulu yang sholih atau yang dikenal dengan salafiyah salaf sehingga pemahaman agama menjadi utuh dan benar.⁶⁴ Jadi dalam tujuan jangka panjang, Kiai Azaim tetap berkomitmen untuk tetap menyebarkan dakwah apapun mediana.

Untuk lebih ringkasnya, penulis membuat kesimpulan wawancara dalam obyek media sebagai berikut:

Tabel 4

Ringkasan wawancara asumsi otoritas keagamaan Kramer

Unsur Yang Diteliti	Jawaban Informan	Otoritas Keagamaan
Motif Kiai	Motif Kiai Azaim menyesuaikan <i>maqosid</i> (tujuan), yaitu menyampaikan pesan-pesan dakwah	Tim kreatif Kiai Azaim lebih memaksimalkan manfaat hak dari monetisasi <i>youtube</i> .
Motif Tim Kreatif	Sama-sama bentuk	

⁶³ Rumadi, “, ‘Islam Dan Otoritas Keagamaan’,” *Jurnal Walisongo* Vol. 20 No.1 (2012): 26.

⁶⁴ Ibrahimy, interview.

	pengabdian	
Dampak Mengunggah Video	tim kreatif sama-sama mendapatkan <i>fee</i> dari <i>youtube</i> ,	
Apakah <i>Youtube</i> Mengambil Hak Otoritas Agama	Kiai Azaim menjawab bisa saja	
Apakah <i>Youtube</i> Sebagai Media Publik Harus Dipenuhi Haknya	Kiai Azaim menjawab bahwa selama masyarakat masih menggunakannya maka perlu untuk dipenuhi haknya	

dalam hal hak

Sumber Diolah oleh Peneliti

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan menunjukkan adanya sedikit pergeseran otoritas keagamaan yang disebabkan oleh pandemi covid 19. Hal itu dibuktikan dengan semakin seringnya frekuensi pengunggahan video dari tim kreatif di akun *youtube* Kiai Ahmad Azaim Ibrahimy pada masa pandemi covid 19 yaitu pada awal maret hingga era new normal pada saat ini. Kesimpulan hasil temuan adalah secara tidak langsung, pandemi Covid-19 telah memaksa Kiai yang memiliki banyak jamaah untuk menggunakan dakwah secara virtual dengan menggunakan media siber *youtube* secara *live*. Melalui asumsi otoritas keagamaan Kramer, terdapat tiga asumsi mendasar, yaitu dalam kesempatan, Kiai bisa memanfaatkan kesempatan dalam menyampaikan dakwah di media siber meskipun di tengah pandemi covid 19. Dalam hal kekuatan, Kiai Ahmad Azaim Ibrahimy dengan tim kreatif secara terorganisir berhasil mengunggah video di masa pandemi covid 19 namun memiliki jumlah *viewers* yang banyak. Dalam

hal hak, Kiai Ahmad Azaim Ibrahimy tidak menafikan adanya hak yang harus dipenuhi. Namun adanya pergeseran otoritas keagamaan tidak akan menghilangkan tradisionalitas pesantren.

Daftar Rujukan

- Agustina, Arfi Asta. “Aplikasi Laporan Pegawai Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.” UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.
- Alhidayatillah, Nur. “Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah).” *Jurnal An-Nida’* Vol. 41, No. 2 (2017).
- Amal, M. Khusna. “Anti-Shia Mass Mobilization in Indonesia’s Democracy: Godly Alliance, Militant Groups and the Politic of Exclusion.” *IJIMS* Vol. 10, No. 1 (2020).
- . “Politik Identitas Muslim Urban: Menikmati Modernitas Tanpa Menanggalkan Keimanan.” *Jurnal Al-Adalah* Vol. 18, No. 1 (Mei 2015).
- Awan, Imran. *Islamophobia in Cyberspace: Hate Crimes Go Viral*. New York: Routledge, 2016.
- Aziz, Mokhammad Abdul. “Media Massa Islam Dalam Tatangan Global (Analisis Dakwah Dan Cyber Media Di Indonesia’,.” *Islamic Communicaiton Journal* Vol.2 No.2 (2017).
- Azra, Azyumardi. *Pemencaran Otoritas Keagamaan*. Jakarta: Republika, 2005.
- Bohang, Fatimah Kartini. “Berapa Jumlah Pengguna Internet Indonesia,.” Last modified February 22, 2018. Accessed September 1, 2020.
<http://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia/>.
- Bunt, Gary R. *Hashtag Islam : How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. Carolina: The University Of North Carolina Press, 2018.
- . *Islam in the Digital Age : E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments,*. London: Pluto Press, 2003.

- Cahyono, Guntur, and Nibros Hassani. "Youtube: Seni Komunikasi Dakwah Dan Media'," *Jurnal Al-Hikmah IAIN Pontianak* Vol.13 No.1 (2019).
- Crone, Patricia, and Martin Hinds. *God's Caliph Religious Authority in The First Centuries of Islam*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Eickelman, Dale F., and John W. Anderson. *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington: Indiana university Press, 2003.
- Hasan, Syamsul A. "Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah." *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah*. Last modified April 7, 2013. Accessed September 1, 2020. [http://sukorejo.com/2013/04/07/Pondok-Pesantren-Salafiyah-Syafiiyah-Asembagus-Situbondo-Jatim.html /](http://sukorejo.com/2013/04/07/Pondok-Pesantren-Salafiyah-Syafiiyah-Asembagus-Situbondo-Jatim.html/).
- Helianthusonfri, Jefferly. *Passive Income Dari YouTube*. Jakarta: PT Elex Media Kompetindo, 2019.
- Ibrahimi, K.H.R. Ahmad Azzaim, March 13, 2020.
- Jalil, M. Cholil Abdul. "Shalawat Bhenning Seni Sakral KHR Ahmad Azaim Ibrahimi." Last modified July 2, 2018. Accessed November 1, 2019. <https://serambimata.com/2018/07/02/shalawat-bhenning-seni-sakral-khr-ahmad-azaim-ibrahimi/>.
- Jam'iyah Sholawat Bhenning. "• LIVE • RUTAN SITUBONDO BERSHOLAWAT Bersama Jam'iyah Shalawat BHENNING",." Last modified February 5, 2019. Accessed September 1, 2020. [https://www.youtube.com/watch?v=ck8dmFfKyOY /](https://www.youtube.com/watch?v=ck8dmFfKyOY/).
- . "Jam'iyah Sholawat Bhenning,." Accessed September 1, 2020. <https://www.youtube.com/c/JamiyahShalawatBHENNING>.
- . "•LIVE• SHOLAWAT ONLINE BERSAMA JAM'IYAH SHALAWAT BHENNING,." Last modified April 6, 2020. Accessed September 1, 2020. youtube, https://www.youtube.com/watch?v=WFizdqg_tvQ.

- . “Pornama – Jam’iyah Shalawat Bhenning’,” Last modified February 23, 2018. Accessed September 1, 2020.
<https://www.youtube.com/watch?v=sHVPBdV7vJg/>.
- Jati, Wasisto Raharjo. “Cyberspace, Internet, Dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia’,” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 3 No. 1 (January 2016).
- Jinan, Mutohharun. “Intervensi New Media Dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia’,” *Jurnal Komunikasi Islam* Vol.3 No.2 (2013).
- Kementerian Agama Jawa Timur. “Statistik Data Pondok Pesantren“, Pangkalan Data Pondok Pesantren,” Accessed September 1, 2020.
<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=35/2019>.
- Krämer, Gudrun, and Sabine Schmidtke. *Speaking for Islam: Religious Authorities in Muslim Societies*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2006.
- Majlis Dzikir Basmalah. “Kebersamaan Dalam Keberagaman | K.H.R. Ahmad Azaim Ibrahimy.” Last modified June 6, 2018. Accessed September 1, 2020.
https://www.youtube.com/watch?v=_1XK7NgdddU.
- . “Kedahsyatan Basmalah I K.H.R. Ahmad Azaim Ibrahimy.” Last modified April 6, 2018. Accessed September 1, 2020.
https://www.youtube.com/watch?v=p1X_ZSXvWZc&t=12s.
- . “Lockdown Apakah Mengatasi Wabah?”, Dalam Video Youtube.” Last modified April 13, 2020. Accessed September 1, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=-bc21Ig4nv4>.
- . “Shalat Adalah Rehat Terbaik | KHR Ahmad Azaim Ibrahimy.” Last modified April 4, 2018. Accessed September 1, 2020.
<https://www.youtube.com/watch?v=RS5bCpnvEys&t=14s>.

- . “Video.” Accessed September 1, 2020.
<https://www.youtube.com/c/MajelisDzikirBasmalah/videos?view=0&sort=dd&flow=grid>.
- Mouline, Nabil. *The Clerics of Islam : Religious Authority and Political Power in Saudi Arabia*. Paris: Presses Universitaires de France, 2011.
- Noor, Haula. “, ‘Dinamika Otoritas Keagamaan Di Indonesia’,” *Jurnal Indo Islamika* Vol. 1 No. 2 (2012).
- Rumadi. “, ‘Islam Dan Otoritas Keagamaan’,” *Jurnal Walisongo* Vol. 20 No.1 (2012).
- Sampurno, Muchammad Bayu Tejo, and dkk. “Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, Dan Pandemi COVID-19.” *Salam:Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* Vol. 7 No. 6 (2020).
- Taufik, Nur. “Kiai Azaim Dan Komunitas Bhenning.” Accessed September 1, 2020. <https://alif.id/read/nurtaufik/kiai-azaim-dan-komunitas-bhenning-b222663p/>.
- Taufiqurrahman, March 13, 2020.
- Weber, Max. *Economy and Society. I: A New Translation / Max Weber*. Edited by Keith Tribe. Translated by Keith Tribe. London: Harvard University Press, 2019.
- Zaman, Muhammad Qasim. *Modern Islamic Thought In A Radical Age: Religious Authority and Internal Criticism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Zulkifli. “The Ulama, Religious Authority and Recognition in Indonesia” Presented at the ACIS X Samarinda, Kemenag, Jakarta, 2010.
- “Majlis Dzikir Basmalah.” Accessed September 1, 2020.
<https://www.youtube.com/channel/UCUQjT0n8Cv9It2MTzVQM52A/videos/>.